

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Agar permasalahan dalam penelitian ini mudah dipahami, maka perlu tinjau menurut para ahli maupun teori-teori yang berkenan dengan penelitian yang di teliti, pembahasan kajian teoritis ini bertujuan untuk memamparkan atau menjelaskan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan permasalahan dan penelitian.

1. Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu contribute, contribution maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbang. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seseorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama.⁷

Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak positif maupun dampak negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi peduduk maupun pendatang. Kontribusi yang dimintak tidaklah serumit yang kita bayangkan cukup kita berperan sesuai kapasitas dan kemampuan kita serta peran bisa dirasakan secara langsung oleh masyarakat disekitar kita. Dari sinilah nilai-nilai rabbaniyah bisa disampaikan dengan ikhsan, dengan cara yang bijak dan tidak menggurui, dan memberikan contoh melalui ide dan perilaku kita sehari-hari.⁸

⁷ Asep Usman Ismail dan Cecep Kastrawijaya, *Manajemen Masjid* (Bandung Angkasa, 2010),20

⁸ Ibid,20

2. Pengurus Masjid

a. Pengertian Pengurus Masjid

Pengurus sering didefinisikan dengan sekelompok orang yang mengurus atau orang yang mengurus. Sedangkan dalam kajian ini, diartikan dengan sekelompok orang yang mengelola masjid. Pengurus masjid umumnya berpusat pada seorang ulama/tokoh setempat. Seorang ulama atau tokoh menjalankan peran rangkap sebagai imam, sekaligus khatib, amil, penyelenggaran jenazah, dan lain-lain.⁹

Ada tiga tugas pokok pengurus Masjid yaitu:

1. Idarah

Idarah merupakan semacam pendirian penataan masjid baik dari segi aspek pembangunan maupun manajemennya.

- a. Mendirikan atau membangun masjid
- b. Struktur pengurus masjid
- c. Program kerja pengurus masjid
- d. Pengaturan ekonomi dan poliklink masjid

2. Imarah

Imarah yaitu semacam upaya dan usaha untuk meramaikan masjid.

- a. Membina dan mengelola masjid
- b. Mengelola dakwah masjid
- c. Mengelola generasi muda

Disamping persoalan manajemen masjid diatas masih banyak bagi berbagai tips yang harus diperhatikan pengurus masjid dalam membina dan mengelola masjid, yaitu :

1. Mulailah dari yang dekat untuk mengapai yang jauh
2. Peduli atau empati itu tidak merugikan, malah menguntungkan
3. Bangun komunikasi dengan silahturrahim
4. Keikhlasan yang kontininyu
5. Lakukan kebiasaan-kebiasaan yang efektif

⁹Aehmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, Jakarta: Cempaka Putih, 2004, hal 85.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu dari upaya pengurus masjid untuk meramaikan atau imaroh masjid adalah dengan mengelolah dan mengarahkan generasi muda untuk mencintai masjid. Para pemuda, remaja yang disekitar masjid, alangkah baiknya dikelolah oleh pengurus masjid dan himpunan dalam suatu wadah organisasi Ikatan Remaja Masjid. Ada beberapa hal yang diperlukan dalam mengelolah generasi muda ini, yaitu:

- a. Mengundang pemuda untuk bermusyawarah, dengan maksud menawarkan kepada mereka untuk membentuk organisasi remaja masjid. Dan kalau sudah ada wadahnya, maka pengurus masjid hanya membimbing dan mengarahkan agar organisasi tersebut dapat berjalan lancar
- b. Mengarahkan mereka dengan berbagai kegiatan positif, salah satu kegiatan positif adalah mengajak mereka mengadakan berbagai kegiatan yang dapat mengisi rohani dan kesehatan fisik. Kegiatan fisik adalah dalam bentuk olah raga dan bakti sosial, sedangkan kegiatan rohani berupa pengajian remaja masjid dan berbagai kegiatan yang sifatnya menambah wawasan dan pola pikir mereka.
- c. Mengawasi mereka dari berbagai aliran dan paham sesat, walaupun remaja itu diberikan kebebasan dalam mengelolah organisasinya, pengurus masjid tidak boleh membiarkan mereka dimasuki oleh faham-faham yang bersifat tidak sehat.
- d. Mengaktifkan mereka dalam kegiatan yang bersifat riayah, salah satu dari usaha memeliarrah masjid adalah dengan membuat taman-taman di perkiran masjid serta pengadaan perpustakaan masjid.

3. Ri'ayah

Riayah adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengatur dan memeliarrah atas keberlangsungan aktivitas umat di masjid, baik yang berkenaan dengan pembangunan fisik maupun non fisik serta merancang berbagai seni arsitektur maupun administrasinya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Seni, artitekstur dan serba serbi masjid
- b. Memelihara inventaris
- c. Menata masjid menjadi lebih baik
- d. Anda berhasil jamah puas¹⁰

Peran pengurus masjid bukan tugas yang ringan melainkan mempunyai tugas dan tanggung jawab begitu berat. Dengan demikian individu yang terlibat dalam pengurus masjid dituntut dengan sikap dan kemampuan manajerial yang tinggi serta keikhlasan untuk rela mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercaya oleh jamah, dia diharapkan dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Tanggung jawab pengurus tidak hanya horizontal kepada jamaah, tetapi vertikal kepada Allah SWT, karena masjid adalah Rumah-Nya.¹¹

Pengurus Masjid yang telah mendapat kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memegang peranan penting dalam memakmurkan masjid. Merekalah lokomotif atau motor yang menggerakkan umat Islam untuk memakmurkan masjid dan menganekaragamkan kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar. Masjid yang dikelola secara baik akan membawa hasil yang baik. Keadaan fisik masjid akan terurus dengan baik. Kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan dengan baik. Jamaah pun akan terbina dengan baik dan masjid menjadi makmur. Bangunan yang bagus dan indah tidak ada artinya apabila masjid itu kurang makmur. Jika kualitas dan performance kerja pengurus masjid tak mendukung, mereka selayaknya diganti dengan tenaga lain yang lebih baik dan lebih memiliki kesungguhan.

Perbaikan utama dalam organisasi masjid atau langgar adalah dengan menetapkan spesialisasi peran. Pengurus masjid akan mencatat segala perkara masjid, sehingga masjid perlu keterangan dan penjelasan yang serba tertulis tentang:

¹⁰Zasril M.Ali,dkk. *Etika Manajemen Masjid*, Solo:Pustaka, Iltizam, 2014, hal 72-133.

¹¹Aehmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, Jakarta: Cempaka Putih, 2004, hal 88

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- a. Keadaan dan kondisi jamaah masjid, berupa dafar nama dari semua jamaah yang dilengkapi dengan keterangan data diri dan keluarganya
- b. Keadaan harta kekayaan masjid (barang inventaris, neraca keuangan sederhana, dan lain-lain)
- c. Catatan tentang khitanan, pernikahan, kematian, dan lain-lain
- d. Daftar atau catatan tentang perpustakaan masjid
- e. Catatan lainnya yang diperlukan sesuai dengan lingkungannya

Pengurus Masjid mesti berusaha meningkatkan kualitas jamaah.

Program yang disusun tidak akan berkualitas tanpa dukungan jamaah yang berkualitas. Pengurus masjid harus siap dan sungguh-sungguh mengusahakan agar jamaahnya berbobot, berwawasan, dan memiliki visi keislaman. (Drs. Moh. E. Ayub, 2001 : 75-127)

Selain itu, sikap para pengurusnya juga menentukan keberhasilan setiap program yang dilaksanakan di masjid. pengurus masjid hendaknya memiliki akhlak yang baik kepada jamaah dan masyarakat berupa keterbukaan baik menyangkut program atau rencana kegiatan maupun keuangan masjid. Jamaah tidak hanya diberi tahu tapi juga dilibatkan dalam penyusunan rencana kerja Badan Pengelola Masjid. Sehingga peran serta para jamaah berupa pemikiran, tenaga, dana, dan doa pun tumbuh untuk menyukseskan kegiatan dan pembangunan masjid. Selain itu keakraban, kesetiakawanan, peka, serta bekerja sama juga perlu dimiliki oleh pengurus masjid demi terlaksananya syiar dandakwah Islam yang menjadi tumbuh dan berkembang meriah di masyarakat.

3. Pemberdayaan

a. Pengertian pemberdayaan

Pemberdayaan atau *empowerment* berawal dari kata daya (*power*). Daya dalam arti kekuatan yang bersal dari dalam, dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses yang terencana dan sistematis yang dilaksanakan secara berkesinambungan baik bagi individu atau kolektif guna

mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam dirisendiri sehingga mampu melakukan transformasi sosial.¹²

Pemberdayaan adalah proses menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk menentukan masa depan. Pemberdayaan merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu, energi, dan komitmen dari semua unsur masyarakat.¹³

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan, kemampuan dana tau proses pemberian daya, kekuatam, kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya.¹⁴

Pemberdayaan bisa diartikan sebagai perubahan kepada arah yang lebih baik dari tidak berdaya menjadi berdaya, pemerdayaan terkait dengan meningkatkan taraf hidup ketingkat yang lebih baik. Pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki tentunya dalam tindakakn kearah yang lebih baik lagi.¹⁵

Winarni dalam Ambar Teguh Sulistiyan mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu¹⁶ :

a. Pengembangan (*enabling*) yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

¹² Sri Najiyyati, Dkk. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor : 2005. Hal.

xiv

¹³ Rosmita dan Aslati. *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Teori dan Aplikasi Pengembangan Masyarakat Islam)*. Hal. 38

¹⁴ 77

¹⁴ Sulistiyan, *Kemitraan dan Model-Model Pemerdayaan*, Gaya Media, Jogjakarta 2004,

¹⁵ Dian .Loc, cit

¹⁶ Sulistiyan, Ambar Teguh., 2004. *Memahami Good Governance dalam Perspektif Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta:Gaya Media. Hal. 79

- b. Memperkuat potensi atau daya (*empowerment*), perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input) serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat semakin berdaya.
- c. Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Selanjutnya Parsons dalam Anwas mengatakan bahwa “Pemberdayaan menekankan bahwa, orang memperoleh, keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹⁷

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) memiliki pengertian menuju kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan atau lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dalam arti bukan hanya bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang mengemungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya
3. Mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁸

Edi Suharto mengungkapkan definisi pemberdayaan yaitu proses dan tujuan, sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu

¹⁷Oos M. Anwas. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta, Bandung, 2014.
H.49

¹⁸Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, PT. Refika Aditama Bandung, 2014, h.58

masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun seperti memiliki kepercayaandiri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam mengadakan tugas-tugas kehidupannya.¹⁹

Slamet dan Anwes, menekankan bahwa hakikatnya pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupanya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna, berdaya, paham termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.²⁰

b. Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri dan dilepas untuk mandiri, dengan demikian pemberdayaan melalui proses belajar, hingga mencapai status mandiri.²¹ Oleh karena pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran

Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka meenumbuhkan sikap konatif (sikpa untuk tumbuh dan belajar). Sentuhan penyandaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga akan dapat merangsang kesadaran tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian

¹⁹Ibid ,h 59-60

²⁰Oos M Anwas, Op. cit, h.49

²¹Sulistiyani, Opcit, h. 82

masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan.

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan yaitu upaya mentransfer pengetahuan, keterampilan, manajemen, dan nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan menuju kemandirian. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan.

3. Tahap pemberdayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan.²²

Tahap ketiga merupakan tahap pemberdayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Tahap ini berupaya untuk memberikan otoritas, peluang, dan kepercayaan kepada individu atau masyarakat untuk berkembang sesuai dengan kreativitasnya. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat didalam membentuk inisiatif.

Sementara Sumardjo memberikan ciri-ciri masyarakat yang berdaya sebagai berikut:²³

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan)
2. Mampu mengarahkan dirinya sediri
3. Memiliki kekuatan untuk berunding
4. Memiliki *bargaining power* memadai dalam melakukan kerjasama secara saling menguntungkan
5. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

²²Sulistiyani Oo.cit, h 82-84

²³http://www.hapipi-jayadi.blogspot.com/2011/11/pemerdayaan_pengertian.htmldiakses pada tanggal 21 agustus 2017 pada jam 15.30 WIB

Kristiadi dalam Randy mengatakan bahwa ujung dari pemberdayaan masyarakat harus membuat masyarakat menjadi swadiri (mampu mengurus dirinya sendiri, swadana (mampu membiayai keperluan sendiri), dan swasembada (mampu memenuhi kebutuhan sendiri secara berkelanjutan).²⁴

c. Strategi pemberdayaan

Dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan dengan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (empowerment setting): mikro, mezzo, dan makro.²⁵

1. Aras mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang Berpusat pada Tugas (task centered approach).
2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, majemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi dalam sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri,

²⁴Randy dan Riant Nugroho, Log.cit

²⁵Edi Suharto, Op.cit,h.66-77

dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Sementara itu istilah pengembangan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pemberdayaan. Bahkan dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat interchangeable atau dapat dipertukarkan. Pengembangan masyarakat Islam dalam arti pemberdayaan perlu diarahkan kepada pembinaan dalam keterampilan fisik dan praktik-praktik yang mengembang-tumbuhkan kesehatan pribadi.(Wendy Melfa, 2006 : 129-131).

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara profesional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

Secara etimologi pengembangan masyarakat Islam adalah membina dan meningkatkan kualitas masyarakat Islam, sedangkan secara terminologis adalah mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga, kelompok sosial, dan masyarakat. (Rosmita, 2010 : 31 47).

Secara singkat dapat dipahami bahwa pengembangan masyarakat Islam harus dimulai dengan menciptakan suatu lingkungan kondusif yang mendorong dilaksanakannya nilai-nilai Islam, dalam hal ini dimulai dan berjuang menegakkan struktur dalam masyarakat menjadi Islami. Proses pengembangan masyarakat ini adalah manifestasi dari tiga unit sosial dasar masyarakat muslim,yaitu: keluarga, masjid, dan masyarakat. Berdasarkan Tulisan dari Rosmita, M.Ag dkk (2010 : 47) kegiatan pengembangan masyarakat Islam dapat berbentuk :

1. Penyampaian konsep Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan sekitar
2. Penggalangan ukhuwah Islamiyah lembaga umat dan kemasyarakatan dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
3. Menjalin dan mewujudkan berbagai kerjasama dengan berbagai kekuatan masyarakat
4. Mendampingi penyusunan rencana dan aksi sosial
5. Memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan umat
6. Melaksanakan stabilitasi kelembagaan, dan lain sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat pada matra intelektual pada tatanan masyarakat, dapat diselaraskan dengan pemberdayaan ruhaniah, yaitu melibatkan berbagai komponen, baik pemerintah, alim ulama, da'i, dan berbagai komponen terkait lainnya dan juga media baik cetak maupun elektronik dengan materi pemahaman bidang kognitif masyarakat. Pembedayaan masyarakat pada tatanan ruhaniah dan intelektual ini saling berkaitan. Di tingkat ibu-ibu dan bapak bapak dapat berupa pelatihan-pelatihan atau pengajian rutin. Pada tingkat remaja dan anak-anak-anak dapat berupa kegiatan pesantren kilat dan sebagainya.

Adapun materi yang perlu disampaikan adalah:

1. Keimanan
2. Ibadah
3. Al-Qur'an
4. Akhlak
5. Muamalah yang meliputi hubungan masyarakat dan ekonomi
6. Sejarah
7. Program tambahan lainnya dapat berupa:
 - a. Tafakur
 - b. Olahraga
 - c. Kesenian
 - d. Monitoring
 - e. Muhasabah
 - f. Bakti sosial berupa kerja bakti, bantuan dan santunan serta gotong royong.

Pemberdayaan intelektual yang dibarengi dengan pembinaan pada matraruhaniah tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber

daya manusia yang Islami, yang memiliki kualitas ruhaniah dan intelektual yang tinggi.(Rosmita, 2010: 26-27).

Pemberdayaan intelektual di masjid juga dibarengi dengan adanya perpustakaan masjid. Menurut H.S, Lasa (USU: 2014, Perpustakaan Masjid,OnLine) Perpustakaan masjid berfungsi sebagai :

1. Tempat study para jamaah atau masyarakat sekitar tentang ilmu ilmu Islam dan pengetahuan yang lain
2. Sebagai tempat belajar, ketenangan dan ketentraman, para jamaah akan lebih senang memanfaatkan perpustakaan masjid
3. Sebagai sarana menciptakan gemar membaca
4. Pembinaan kehidupan rohaniah dan jasmaniah
5. Penyimpanan dokumen dan kegiatan keilmuan masjid.

Apabila pemanfaatan perpustakaan belum optimal, maka perlu diadakan pembinaan terhadap pemakai perpustakaan. Menurut Sutarno (USU: 2014,Perpustakaan Masjid, OnLine), pembinaan masyarakat pemakai perpustakaan dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengadakan bimbingan pemakai perpustakaan, yaitu menuntun, mengarahkan, memberikan penjelasan tentang cara-cara menggunakan kartu catalog, menelusur sumber informasi dan menggunakan pedoman perpustakaan yang lain
2. Memberikan pendidikan pemakai, yaitu dilakukan petugas pelayananmengenai seluk beluk perpustakaan, manfaat perpustakaan, cara menjadianggota, persyaratan keanggotaan, tata tertib, jenis pelayanan, kegunaan system katalogisasi dan klasifikasi, dan partisipasi masyarakat di dalam perpustakaan
3. Melakukan sosialisasi, publikasi dan promosi perpustakaan.

Masjid merupakan tempat pendidikan luar sekolah yang menjadi institusi utama dan terpenting dalam mendidik dan membina umat. Masjid sebagai pusat bagi kehidupan rohaniah dan pendidikan Islam. Pendidikan disini identik dengan kegiatan dakwah yang biasa dipahami sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Disini fungsi masjid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terlihat jelas sebagai pusat ilmu dan peradaban. Fungsi ini, kata Hasan Asari begitu dominan dan kental, keduanya berjalan secara harmonis. Namun, masjid telah banyak mengalami perubahan fungsi terutama fungsi edukatifnya, jika pendidikan masih berlangsung di masjid, sisi ritualnya lebih mengedepan daripada sisi keilmuannya yang memiliki watak dinamis dan kritis.

Masjid adalah alternatif yang ditawarkan Kuntowijoyo untuk mengatasi kehidupan keberagamaan umat yang rapuh, kurang ada komitmen keumatan, ikatan emosional antara guru dan murid juga hampir terkikis, diantaranya karena generasi muda atau mahasiswa Muslim belajar agama lewat media yang anonym di sekolah, kampus, kantor, dan lainnya sehingga tidak lagi belajar secara konvensional dengan seorang guru, kiai, atau ustadz. Karena kondisi demikian, ikatan emosional tidak terjalin diantara mereka sehingga tatkala terjadi suatu kasus sosial yang membutuhkan ketaatan kepada ulama atau pemimpin sulit dikoordinasikan. Generasi muslim tanpa masjid akan mendefinisikan agama dan pemahamannya sendiri terlepas dari kepatuhan kepada ustadz dan kiainya.

Agar persoalan umat terurai, mereka perlu kembali ke masjid untuk berdialog dengan pikir dan dzikir untuk mencari yang terbaik. Berdialog seperti ini jika dilakukan secara kontinyu baik secara individual maupun kolektif (jamaah) akan memberikan jalan keluar dan tidak berdampak negatif bagi diri fisik dan psikis serta lingkungan. Respon positif secara kolektif di masjid sembari berfikir dan berdzikir akan meruntuhkan egosentrisme, membangun kebersamaan (jamaah, komunitas), menumbuhkan gairah baru, dan kedamaian dalam hidupnya. (Drs.Moh. Roqib, M.Ag, 2005 : 89-103).

Pemberdayaan intelektual yang dibarengi dengan pemberdayaan ruhani dapat dilakukan dengan metode dan strategi pengembangan kualitas jamaah yang dilakukan dengan prinsip berikut :

- a. Pembinaan dan peningkatan wawasan jamaah dalam pemahaman, sikap, dan aktivitasnya tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, keluarga, sosial kemasyarakatan, politik dan kewarganegaraan, ekonomi, pendidikan dan ilmu pengetahuan, kesenian, dan keterampilan
- b. Pembinaan dan peningkatan wawasan jamaah tentang nilai kebersamaan, persatuan, dan kesatuan.
- c. Tentang fungsi dan kedudukannya masing-masing baik secara individu maupun kolektif. Serta membina dan meningkatkan wawasan jamaah tentang taawun, toleransi, dan ukhuwah.
- d. Pembinaan dan peningkatan kreatifitas dan pemberdayaan jamaah dalam osial, ekonomi, dan budaya. (Asep Muhyidin, 2002 : 138).

B. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan pada penelitian-penelitian ini yang berbentuk skripsi dan ada relevansinya dengan judul diatas. Adapun penelitian yang hampir mirip dan sama namun berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul:

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Risqon Agung Pangestu (2011) fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN SUSKA RIAU, dalam skripsi nya “ Peranan remaja masjid di Masjid Safinutul Husna Bambu Larangan Cengkareng Jakarta Barat. Dijelaskan dari hasil penelitian yang dilakukan telah ditemukan beberapa Peranan Ikatan Remaja Masjid Safinutul Husna yaitu Motivator, Pelayan Masyarakat, Wadah Silahturahim, sebagai Agen perubahan Untuk Masyarakat di lingkungan Masjid, ladang ibadah bagi para remaja.
2. Ermayeni (2002), meneliti tentang kemampuan Pengurus dalam mengelolah Masjid di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampak Kota Pekan Baru

Dari kedua penelitian di atas, penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang Kontribusi Pengurus Masjid Dalam Pemberdayaan Ikatan Remaja

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Masjid (IRMA) Raya An-Nur Provinsi Riau yang dilakukan dengan menggambarkan bagaimana Kontribusi Pengurus Masjid Dalam Pemberdayaan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Masjid Raya An Nur Provinsi Riau tersebut dalam membuat sebuah kegiatan untuk remaja dalam membentuk akhlak remaja muslim. Sehingga dalam penelitian ini akan mendapat sebuah gambaran Kontribusi Pengurus Masjid Dalam Pemberdayaan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) tersebut dengan semestinya atau dengan halangannya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir juga bisa disebut kerangka konseptual. Kerangka pikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang diidentifikasi atau dirumuskan.²⁶ Kerangka pikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁷ Kerangka pikir dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat Kontribusi Pengurus Masjid Dalam Pemberdayaan Ikatan Remaja Masjid Raya An-Nur Provinsi Riau. adapun kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Dalam mengumpulkan data penelitian tentang Kontribusi Pengurus Masjid Dalam Pemberdayaan Ikatan Remaja Masjid Raya An-Nur Provinsi Riau. berdasarkan indikator-indikatornya sebagai berikut:

Imarah yaitu semacam upaya dan usaha untuk meramaikan masjid.

- a. Mengundang Pemuda Untuk Bermusyarah
 1. Organisasi remaja
 2. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada IRMA

²⁶ Adnan Mahdi, Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 85.

²⁷ Sugiyono , *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 60

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 2.1
Sub Indikator Pengurus Masjid

